

**PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN EKOWISATA
DENGAN PENDEKATAN LINGKUNGAN
DI EMBUNG PATEMON KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

Inaya Sari Melati¹, Raeni², Harnanik³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Semarang
Email: inaya.sari@mail.unnes.ac.id

Abstract. *The objective of this service is the first to empower tourism Embung Patemon Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang through the concept of ecotourism with an environmental approach. The second objective is to contribute positively to the existence of ecotourism empowerment with the environment approach in Embung Patemon, so that it can provide more value not only to the welfare of the local community, but also to environmental sustainability. The method of implementing community service activities in the form of empowerment and development of ecotourism for Embung Patemon with environmental approaches is carried out with training that produces skills, lecture methods, question and answer, discussion, simulation and mentoring. The results of community service activities that have been carried out are (1) The potential of the village mapping and coordination activities, (2) identification of the potential of tourism in Embung Patemon as a basis for implementing ecotourism programs, (3) development of the potential tourism of Embung Patemon. The next stage of the plan is training in tourism marketing, evaluation of service programs, preparation of final service reports, and preparation and publication of articles / manuscripts to accredited national journals.*

Keywords: *Ecotourism,, Embung, Environmental Approach, Tourism*

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian ini yang pertama adalah untuk memberdayakan wisata Embung Patemon Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang melalui konsep ekowisata dengan pendekatan lingkungan. Tujuan kedua adalah memberikan kontribusi positif dari adanya pemberdayaan ekowisata dengan pendekatan lingkungan di Embung Patemon, sehingga mampu memberikan nilai lebih tidak hanya pada kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga pada kelestarian lingkungan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan dan pengembangan ekowisata Embung Patemon dengan pendekatan lingkungan dilakukan dengan pelatihan yang menghasilkan keterampilan, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi serta pendampingan. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah terlaksana adalah (1) kegiatan koordinasi dan pemetaan potensi kelurahan, (2) identifikasi potensi wisata di Embung Patemon sebagai dasar dalam pelaksanaan program ekowisata, (3) pengembangan potensi wisata Embung Patemon. Rencana tahapan berikutnya adalah pelatihan pemasaran wisata, evaluasi program pengabdian, penyusunan laporan akhir pengabdian, serta penyusunan dan publikasi artikel/ manuskrip ke jurnal nasional terakreditasi.

Kata Kunci: *Ekowisata, Embung, Pendekatan Lingkungan, Wisata*

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pembangunan ekonomi daerah adalah dengan pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal. Pemanfaatan sumberdaya lokal dapat dilakukan dengan mengembangkan pariwisata. Sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Holik, 2016). Konsep ekowisata menjadikan pariwisata tidak hanya sebagai indikator ekonomi namun dapat menjadi wahana penting untuk pembangunan individu dan

manusia (Cooper, 1993). Ekowisata dan juga pariwisata secara keseluruhan harus dikembangkan sejalan dengan program-program pembangunan yang berkelanjutan (Diamanti, 2008).

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami

(natural aren), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Ryel dan Grasse, 1991; Spillane, 1994; Fandeli, 2000; Subadra; 2008; Nugroho, 2011). Bjork (2000) menambahkan Ekowisata merupakan sebuah aktivitas dimana wisatawan melakukan perjalanan ke daerah-daerah alami/asli untuk mengagumi, belajar dan menikmati alam dan budaya dengan cara tidak mengeksploitasi sumber daya, tapi memberikan kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan konsep wisata konvensional yang sudah ada sebelumnya.

Dalam perkembangan kepariwisataan secara umum, muncul pula istilah *sustainable tourism* atau “wisata berkelanjutan”. Wisata berkelanjutan merupakan langkah untuk mengelola sumber daya daerah potensi wisata secara sosial dan ekonomi. Pengelolaan tersebut meliputi pemeliharaan integritas budaya, proses-proses ekologi yang mendasar, keragaman hayati, dan unsur-unsur pendukung kehidupan lainnya (Western, 1993). Berdasarkan pemahaman diatas, maka pariwisata dipandang sebagai salahsatu alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah. Satria (2009) menyatakan bahwa pengoptimalan potensi ini di dasari bahwa pariwisata merupakan sektor yang lebih menekankan pada penyediaan jasa dengan mengoptimalkan potensi kawasan wisata.

Kelurahan Patemon merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kelurahan Patemon memiliki embung bernama Embung Patemon yang berlokasi di Kelurahan Patemon Rt 01 Rw 01, Gunungpati, Kota Semarang. Embung Patemon merupakan salah satu realisasi dari Program 1000 embung oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Embung Patemon merupakan milik Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Kementerian Pekerjaan Umum (PU). Embung Patemon merupakan potensi wisata baru di Kota Semarang yang belum banyak di ketahui

masyarakat luas. Embung Patemon juga masih dalam proses pengembangan. Selain fungsi utama sebagai irigasi tanaman hortikultura, area embung juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan serta rekreasi. Pada hari minggu di Embung Patemon biasa dilakukan seman ibu-ibu PKK dan kegiatan memancing bagi masyarakat sekitar.

Lokasi Embung Patemon yang di kelilingi pemandangan khas pedesaan menjadi daya tarik untuk Embung ini. Selain itu tempat ini juga berdekatan dengan tempat memancing ikan yang berada di sebelah area Embung. Embung ini mulai dikembangkan dengan dibuatnya papan nama dan area taman serta tempat *selfie* di area sekitar embung. Embung Patemon juga memiliki akses jalan yang cukup mudah karena berdekatan dengan jalan raya. Namun pada perkembangannya area di sekitar embung belum memiliki perhatian yang lebih melihat potensi yang ada. Masih banyak rumput yang hidup liar di area sekitar embung padahal hal tersebut dapat dijadikan taman yang akan memperindah pemandangan embung dan tentunya akan meningkatkan daya tarik Embung Patemon itu sendiri. Papan nama Embung Patemon juga di biarkan berdiri tanpa adanya hiasan yang dapat memperindah papan nama tersebut. Tempat *selfie* yang adajuga belum dioptimalkan kegunaannya sebagai daya tarik wisata.

Pengembangan objek wisata Embung Patemon sebagai objek ekowisata harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat. Pengelola tidak boleh terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Pengembangan berkelanjutan dimaknai sebagai kondisi dimana generasi kini dapat memetik manfaatnya, namun tanpa melupakan bahwa generasi berikutnya pun memiliki hak mendapat manfaat Sumber Daya Alam yang sama (Warpani, 2007). Oleh karena itu, kebijakan dalam kaitan dengan ekowisata berbasis konservasi dilandasi oleh dimensi ekologi yaitu (Damanik dan Weber, 2006): (1) Penentuan dan konsistensi pada daya dukung lingkungan; (2) Pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan baku hemat energi; (3) Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan; dan (4)

Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi.

Optimalisasi potensi Embung Patemon melalui program ekowisata dengan pendekatan lingkungan sangat penting untuk memajukan pembangunan ekonomi masyarakat di sekitar embung sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di sekitar embung. Menurut Sedarmayanti (2005) kegiatan



Gambar 1. Lahan tidur di sekitar embung ditumbuhi rumput liar

Untuk mengembangkan Ekowisata Embung Patemon dengan pendekatan lingkungan diperlukan keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, sebagai objek wisata baru di Kota Semarang, KWT Mulyo Langgeng sebagai pengelola Embung Patemon ini perlu didampingi agar pemberdayaan ekowisata dengan pendekatan lingkungan dapat dikelola dengan optimal dan dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di sekitar embung.

Embung Patemon merupakan destinasi wisata baru yang memiliki potensi sangat tinggi karena berlokasi strategis dan mudah untuk diakses. Berdekatan dengan area pemancingan dan didukung dengan pemandangan khas pedesaan yang ada di area sekitar embung. Adapun bentuk permasalahan yang dihadapi secara umum adalah belum adanya pengelolaan yang berkelanjutan terutama di area sekitar embung. Area yang ada di sekitar embung masih banyak ditumbuhi rumput liar dan belum didesain sebagai objek wisata dengan menarik. Dari beberapa kendala yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan pengabdian masyarakat terhadap pemberdayaan ekowisata berbasis masyarakat.

ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata.



Gambar 2. Jalanan menuju embung

Berdasarkan identifikasi di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemantapan pengembangan ekowisata dengan pendekatan lingkungan di Embung Patemon, Kelurahan Patemon, Kec. Gunungpati, Kota Semarang?
2. Bagaimana kontribusi yang ditimbulkan dari adanya pengembangan ekowisata dengan pendekatan lingkungan di Embung Patemon, Kelurahan Patemon, Kec. Gunungpati, Kota Semarang?

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan dan pengembangan ekowisata Embung Patemon dengan pendekatan lingkungan yang dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi serta pendampingan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

1. Kelompok Tani Mulyo Langgeng Kelurahan Patemon dan masyarakat khususnya di Kelurahan Patemon akan diberikan wawasan

- tentang manfaat mengembangkan potensi daerah.
2. Kelompok Tani Mulyo Langgeng Kelurahan Patemon dan masyarakat khususnya di Kelurahan Patemon diberikan pengetahuan dan pemahaman untuk mengembangkan ekowisata Embung Patemon dengan pendekatan lingkungan.
 3. Sesi diskusi dan tanya jawab dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya terkait pengembangan konsep ekowisata untuk Embung Patemon.
 4. Memberikan gambaran dan simulasi tentang penerapan dan pengembangan ekowisata Embung Patemon dengan pendekatan lingkungan di Embung Patemon.
 5. Melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam menerapkan dan mengembangkan konsep ekowisata dengan pendekatan lingkungan.
 6. Evaluasi hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

ekowisata dengan pendekatan lingkungan. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 20 orang anggota Kelompok Tani Mulyo Langgeng Kelurahan Patemon dan seluruh anggota tim pengabdian Fakultas Ekonomi UNNES pada hari Sabtu, 1 September 2018 di sekitar lokasi Embung Patemon pada pukul 10.00 WIB.

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah terlaksana adalah program pembuatan taman di area sekeliling Embung Patemon. Kegiatan dilakukan pada bulan September dengan memulai pembersihan area di sekeliling Embung. Lahan sekeliling embung yang mulanya ditumbuhi rerumputan liar, dibuka untuk pembuatan area taman di sekitar Embung.

Lahan sepanjang lebih dari 50 meter dijadikan sebagai pembuatan taman guna memperindah area sekeliling Embung sebagai peningkatan Wisata Embung berbasis Ekowisata. Bibit tanaman difungsikan untuk penataan lahan kosong yang kurang dirawat. Taman di sekeliling Embung Patemon di konsep dengan penataan tanaman yang bepola sehingga menambah keindahan area Embung Patemon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pengabdian, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengelola Embung Patemon untuk mensosialisasikan konsep pengembangan



Gambar 3. Pembersihan lahan di sekeliling Embung Patemon.

Kegiatan awal pemerataan tanah dan pembukaan lahan telah memberi hasil yang signifikan. Terbukanya rerumputan di sekitar Embung dapat memungkinkan pemanfaatan lahan lebih banyak. Pengolahan lahan juga dilakukan sehingga

menghasilkan lahan siap tanam. Pemberian pupuk pada tanah hasil olahan akan memberi nutrisi bagi tanaman yang di tanam di Embung ini. Sekeliling embung di kelilingi rumput berduka yang sukar dibersihkan. Akan tetapi pembersihan dilakukan

dengan menebang dan juga menggunakan mesin pemotong rumput sehingga pengolahan lahan dilakukan dengan maksimal. Bibit tanaman yang

ditanam sangat bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi tanah sekeliling embung.



Gambar 4. Pembersihan Lahan di sekeliling Embung Patemon



Gambar 5. Hasil Pembuatan Taman di sekitar Embung Patemon

Lebih dari 50 meter lahan telah berubah menjadi taman yang fungsional dan menjadi tidak terbengkalai. Penataan area sekeliling embung juga sebagai penghijauan lahan tak terpakai yang kini penggunaannya bisa di fungsikan lebih baik. Penataan taman yang menyeluruh telah memunculkan wajah baru Embung Patemon yang lebih asri, indah dan tertata.

Fungsi embung sebagai daya tarik wisata menjadi lebih meningkat. Kebermanfaatan area yang dulunya hanya lahan yang tak terpakai kini menjadi berubah secara fungsi dan kegunaannya. Tidak lagi rimbun penuh rumput tak terawat akan tetapi juga beralih fungsi menjadi daya tarik wisata. Pengabdian ini tentunya dapat meningkatkan fungsi embung tidak hanya digunakan untuk perairan akan tetapi juga sebagai pemanfaatan lebih potensi wisata berbasis ekowisata yang akan terus berkembang kedepannya. Optimalisasi yang telah dilakukan melalui pengabdian ini telah meningkatkan kualitas perawatan embung

menjadi lebih baik serta manfaat untuk masyarakat sekitar juga semakin meningkat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pengembangan ekowisata di Embung Patemon mendapat sambutan antusias dari kepengurusan desa yang ada di Wilayah Patemon. Hal ini ditunjukkan dari dukungan yang diberikan. Dukungan dari pemerintah desa dan mitra pengabdian yaitu Mahasiswa Pencinta Alam juga sangat positif. Akan tetapi masih banyak hal yang harus dibenahi guna meningkatkan kualitas wisata di Embung Patemon. Beberapa program ekowisata dalam pengabdian ini meliputi upaya-upaya konservasi yaitu dengan penanaman, dan mendorong kepedulian yang lebih tinggi terhadap fungsi Embung Patemon sebagai potensi wisata berbasis ekowisata.

Secara keseluruhan program pengabdian berjalan lancar dan disambut positif oleh Kelompok Tani dan Pemerintah Daerah setempat. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan beberapa pihak,

mulai dari warga hingga pengurus kelurahan dan berbagai program kegiatan pengabdian yang dilakukan. Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan ada beberapa kendala yang perlu dibenahi dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat diantara yaitu terkait sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata Embung Patemon. Sebagian besar anggota Pokdarwis berusia 40 tahun keatas. Hal ini mengakibatkan keterbatasan kemampuan dalam pengembangan ekowisata di Embung Patemon. Yang dibutuhkan adalah sumber daya dari kalangan remaja yang memiliki kemampuan dan inovasi terkini dalam pengembangan wisata.

Pengembangan wisata Embung Patemon menjadi konsep ekowisata tentunya membutuhkan alokasi dana yang memadai. Sehingga untuk melakukan pengembangan wisata belum bisa dilakukan secara maksimal. Berbagai kendala masih harus diselesaikan oleh Kelompok Tani dan masyarakat sekitar serta pemerintah daerah, sehingga dengan adanya program pengabdian ini menjadi suatu informasi dan menambah pengetahuan Kelompok tani dan masyarakat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Embung Patemon.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pengembangan ekowisata di Embung Patemon harus dibarengi dengan pelatihan pemasaran wisata. Hal ini dilakukan agar tujuan untuk menciptakan sebuah ekowisata benar-benar dapat direalisasikan. Pelatihan pemasaran ditujukan kepada Kelompok Tani. Pelatihan pemasaran wisata dengan berbasis media. Hal ini dilakukan karena pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Dimana setiap orang bisa mengakses segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, mulai dari kebutuhan pokok sampai kepada kebutuhan sekunder maupun tersier, termasuk kebutuhan hiburan dan wisata.

Rencana pelatihan pemasaran yang akan dikembangkan dalam pemasaran wisata Embung Patemon adalah dengan memanfaatkan media sosial yaitu facebook dan instagram. Dengan adanya pelatihan pemasaran wisata diharapkan wisata Embung Patemon mampu mempromosikan potensi yang dimiliki di akun media sosial. Setiap calon pengunjung dan wisatawan akan tertarik menikmati Embung Patemon dengan melihat hasil review dari media sosial yang ada. Pada era saat ini, ketika setiap orang berlomba menyuguhkan berbagai kemudahan melalui akses teknologi media sosial, sektor pariwisata seharusnya turut serta dalam perkembangan kemajuan teknologi yaitu dengan akses ke media sosial. Kendala yang mungkin dihadapi adalah tidak semua Kelompok Tani bisa mengakses teknologi dan komputer karena

keterbatasan usia sehingga nantinya akan ada operator media sosial khusus Embung Patemon. Setiap kegiatan yang mempunyai nilai jual tinggi bisa dipromosikan dalam media sosial tersebut. Calon pengunjung bisa mendapatkan informasi lengkap tentang Embung Patemon di media sosial. Tujuan dari pemasaran berbasis media adalah untuk menarik lebih banyak wisatawan sehingga mau berkunjung ke Embung Patemon. Dengan demikian tujuan daripada program pengabdian ini benar-benar membawa kebermanfaatam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjork, P. 2000. Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a Unique Tourism form. *International Journal of Tourism Research*, 2, 189-202
- Cooper, Chris and John Fletcher e.t.c., 1993, *Tourism Principles & Practise*.
- Damanik, J. and H.F. Weber, *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi, 2006.
- Diamanti, D. 1998. *Environmental Auditing: A Tool In Ecotourism Development*. *Eco-Management and Auditing* 5: 15-21.
- Fandeli, C., *Pengertian dan konsep dasar ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada, 2000.
- Holik, A. 2016. *Relationship of Economic Growth with Tourism Sector*. *JEJAK; Journal of Economics and Policy*, 9(1), 16–32.
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*. Pustaka Pelajar.
- Ryel R dan Grasse T. 1999. *Marketing Tourism: Attracting the Elusive Ecotourist*. Di dalam: Whelan T (editor). *Nature Tourism: Managing for the Environment*. Washington. Island Press. Hal 164-186.
- Satria, D., *Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang*. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2009. 3(1).
- Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan*

- Pariwisata).Bandung (ID): Penerbit
Mandar Maju.
- Spillane, James,J.S.J. Pariwisata Indonesia,
Siasat Ekonomi dan Rekayasa
Kebudayaan. Yogyakarta, Kanisius.
- Subadra, 2008. Ekowisata Hutan Mangrove
Dalam Pengembangan Pariwisata
Berkelanjutan.Sumatera: Universitas
Sumatera Utara.
- Warpani, S.P. and I.P. Warpani, Pariwisata dalam
tata ruang wilayah2007: Penerbit ITB.
- Western, D., 1993, Defining Ecotourism in
Lindberg, Kreg and Hawkins, D.,E,
Ecotourism: A Guide For Planner and
Managers, North Bennington,Vermont:
The Ecotourism Society.